

WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DALAM WACANA AKADEMIK

Muhammad Saleh dan Baharman

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Raya, Kampus Parangtambung UNM, Makassar
Email: muhammad.saleh@gmail.com

Abstract: The Form of Students Politeness in Academic Discourse. This study aimed at describing students' language politeness through the form of students' language politeness in academic discourse. This study was qualitative research by using the approach of communication ethnography theory, speech act theory, and language politeness theory. The research data consist of speech data and field notes. The data was collected through recording technique, observation, interview, and transcription. Data analysis was carried out through four main procedures, namely: data collection, data reduction, data presentation, and inference/verification. The result of data analysis, it is found the variety of students' language politeness in academic discourse in descriptive form represented through the use of two languages. First, the use of diction includes: (1) naming themselves, (2) use of the pronoun, and (3) use of the title. Second, the use of speech, including: (a) speech with declarative mode, (b) speech with imperatives mode, and (c) speech with interrogative mode.

Abstrak: Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Wacana Akademik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan teori etnografi komunikasi, teori tindak tutur, dan teori kesantunan berbahasa. Data penelitian terdiri atas data tuturan dan catatan lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik perekaman, observasi, wawancara, dan transkripsi. Analisis data dilakukan melalui empat prosedur utama, yakni: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan/verifikasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesantunan mahasiswa direpresentasikan melalui penggunaan diksi, meliputi (1) penamaan diri, (2) penggunaan kata ganti, dan (3) penggunaan gelar. dan penggunaan tuturan, meliputi: (a) tuturan bermodus deklaratif, (b) tuturan bermodus imperatif, dan (c) tuturan bermodus interogatif.

Kata kunci: etnografi komunikasi, kesantunan berbahasa, wacana akademik

Kesantunan berbahasa dalam tindak tutur bahasa Indonesia merupakan salah satu parameter peradaban bahasa. Terwujudnya peradaban bahasa sebagai sebuah budaya komunikasi, baik secara nasional maupun lokal, merupakan salah satu harapan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dalam skala yang lebih global, kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar terwujudnya pendidikan damai dalam rangka membentuk manusia yang berperadaban dan bermartabat tinggi dalam berbagai bentuk komunitas. Bahkan, kesantunan berbahasa merupakan salah satu dimensi pendidikan yang perlu mendapat perhatian dalam rangka terwujudnya pengembangan pendidikan yang *sustainable*.

Variasi penggunaan wujud kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa ekspresi kesantunan berbahasa didasarkan pada tujuan dan fungsi yang beragam. Fungsi tersebut merepresentasikan adanya kekuatan yang ditimbulkan oleh penggunaan suatu ujaran, seperti perintah, pujian, ejekan, keluhan, janji, dan sebagainya (Mey, 1996), yang selanjutnya diidentifikasi sebagai tindak ilokusi.

Tuntutan untuk menggunakan pilihan bahasa sesuai dengan struktur dan fungsi sosial budaya menjadikan kesantunan berbahasa dalam interaksi mahasiswa di lingkungan kampus menjadi rumit. Oleh karena itu, ketika berkomunikasi, mahasiswa perlu mempertimbangkan pi-

lihan bahasa serta strategi yang tepat dalam menyampaikan suatu pesan berdasarkan konteks situasional dan sosialkultural yang berlaku, khususnya dalam lingkungan kampus. Hal ini berarti bahwa mahasiswa perlu mempunyai pemahaman dan kemampuan menggunakan ragam wujud kesantunan berbahasa berdasarkan fungsinya melalui strategi tertentu sesuai dengan konteks sosial budaya yang berlaku dalam interaksi akademik di lingkungan kampus.

Pengkajian terhadap kesantunan berbahasa di kalangan mahasiswa UNM menjadi sangat berarti bagi penyelamatan, pembinaan, dan pengembangan nilai-nilai budaya, khususnya budaya berbahasa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki implikasi edukatif yang sangat berarti dalam rangka menata pendidikan yang bermartabat.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut, masalah penelitian yang urgen dan relevan dikaji dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah representasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik di kampus Universitas Negeri Makassar?”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis data dilakukan melalui model interaktif dan dilakukan sejak pengumpulan data. Penafsiran data dilakukan dengan menggunakan alur berpikir struktural-fungsional. Dengan alur ini, setiap data dilihat dari struktur dan bergerak kepada fungsi-fungsinya dalam proses komunikasi.

Penelitian ini mempunyai dua jenis data, yakni data tuturan dan data catatan lapangan. Berpijak pada fokus penelitian, data tuturan berisi strategi kesantunan berbahasa. Sedangkan, data catatan lapangan berisi tentang konteks kesantunan berbahasa. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik, yakni perekaman, observasi, dan wawancara. Secara makro, data penelitian yang berupa wujud kesantunan berbahasa dianalisis dengan menggunakan prosedur analisis data kualitatif model *etnografi komunikasi interaktif*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian, representasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wa-

cana akademik dideskripsikan melalui dua jenis wujud penggunaan bahasa, yakni: penggunaan diksi dan penggunaan tuturan. Kedua wujud penggunaan bahasa ini selanjutnya disebut kesantunan diksi dan kesantunan kalimat. Kesantunan diksi diwujudkan melalui tiga indikator, yakni: penyebutan nama diri, penggunaan kata ganti, dan penggunaan gelar. Kesantunan tuturan secara formal, berdasarkan modusnya, diwujudkan melalui tuturan bermodus deklaratif, tuturan bermodus interogatif, dan tuturan bermodus imperatif.

Wujud Kesantunan melalui Penggunaan Diksi

Penyebutan Nama Diri

Dalam konteks sosiokultural masyarakat Bugis-Makassar, representasi wujud kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik yang diwujudkan dalam penamaan diri ditandai oleh dua indikator utama. *Pertama*, penggunaan nama yang berasosiasi dengan pembentukan identitas kebangsawanan. Identitas kebangsawanan Bugis-Makassar yang paling menonjol dalam penamaan ini adalah penggunaan gelar *Andi* yang dilekatkan di depan nama diri, misalnya: *Andi Nurhayani*. Penggunaan nama *Andi* ini bervariasi sesuai dengan keadaan mitra tutur serta konteks sosiokultural dan situasional yang melatarinya. Keragaman penggunaan nama diri *Andi* ini berimplikasi pada tingkat kesantunan yang berbeda pula. Indikator yang *kedua* sebagai penanda kesantunan dalam penggunaan penamaan diri adalah penggunaan sapaan kepada mitra tutur. Sesuai dengan budaya masyarakat Bugis-Makassar, sapaan penghormatan yang lazim digunakan mahasiswa kepada dosen dalam wacana akademik antara lain adalah *Prof*, *Pak*, atau *Bu*.

Penggunaan Kata Ganti

Dalam konteks sosiokultural masyarakat Bugis-Makassar, kesantunan diksi yang bersifat honorifik dalam kaitannya dengan penggunaan kata ganti yang sifatnya khas adalah penggunaan kata ganti orang kedua. Untuk menunjukkan kesantunan, masyarakat tutur Bugis-Makassar kerap kali menghindari penggunaan kata ganti *kamu* dalam berkomunikasi bahasa Indonesia dan memilih kata *kita* sebagai kata ganti orang ke-

dua. Dalam kenyataan penggunaan bahasa sehari-hari, kata ganti *kita* memiliki variasi bentuk yakni *-tak* dan *-kik*. Berdasarkan konteks situasional peristiwa tuturnya serta konteks sosiokultural masyarakat tuturnya, penggunaan kata ganti dalam interaksi akademik berpotensi menjadi salah satu parameter kesantunan berbahasa, khususnya kesantunan diksi honorifik.

Berdasarkan deskripsi terungkap kesantunan berbahasa mahasiswa yang diwujudkan melalui penggunaan morfem terikat honorifik *-ka* bermakna *saya*. Dengan demikian, penggunaan morfem *-ka* dalam ekspresi permohonan maaf tersebut menjadikan tuturan terasa santun dan menjadikan tuturan mengalami pelunakan daya ilokusi. Hal ini dapat dikaitkan dengan penerimaan maaf dosen yang diwujudkan dengan pengalihan topik pembicaraan untuk melanjutkan kegiatan ujian skripsi.

Penggunaan Gelar

Dalam konteks wacana akademik, ada dua jenis gelar yang lazim digunakan sebagai pemarah kesantunan, yakni gelar akademik dan gelar kebangsawanan. Gelar akademik yang lazim digunakan adalah *profesor* yang disingkat *prof*, sedangkan gelar kebangsawanan yang lazim digunakan sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat tuturnya, yakni mayoritas Bugis-Makassar antara lain: *Pung*, *Puang*, *Daeng*, *Andi*, dan *Karaeng*. Penggunaan gelar akademik dipengaruhi oleh konteks situasi tutur, yakni di lingkungan kampus, sedangkan gelar kebangsawanan dipengaruhi oleh konteks sosiokultural masyarakat penuturnya.

Wujud Kesantunan dalam Penggunaan Tuturan

Penggunaan Tuturan dengan Modus Deklaratif

Dalam wacana akademik, penggunaan tuturan dengan modus deklaratif antara lain digunakan mahasiswa dalam melaporkan hasil penelitiannya kepada dosen. Penggunaan tuturan dengan modus deklaratif dapat pula digunakan untuk menyampaikan daya ilokusi meminta. Dalam wacana akademik, penyampaian daya ilokusi secara tidak langsung melalui penggunaan tuturan dengan modus deklaratif digunakan mahasiswa ketika merasa penelitiannya memiliki kekurang-

an. Menyadari kekurangan tersebut, mahasiswa meminta kepada dosen agar kekurangan tersebut dijadikan sebagai saran bagi peneliti selanjutnya.

Penggunaan tuturan dengan modus deklaratif juga digunakan mahasiswa untuk menyatakan penolakan. Tindak penolakan tersebut disampaikan dengan menggunakan strategi tidak langsung, yakni dengan menggunakan tuturan dengan modus deklaratif. Dengan pelunakan daya ilokusi tersebut, penggunaan tuturan dengan modus deklaratif untuk menyatakan penolakan terasa wajar dan santun.

Selain penggunaan strategi tidak langsung dan pelunakan daya ilokusi, kesantunan penggunaan tuturan dengan modus deklaratif juga dipengaruhi oleh tiga pemarah kesantunan yang lain, yakni: (a) penggunaan ungkapan *maaf*; (b) penggunaan sapaan akademik *Prof*, dan (c) penggunaan penyangga kepastian *barangkali*.

Dalam konteks yang lain, tuturan dengan modus deklaratif tidak langsung juga digunakan mahasiswa dalam wacana akademik untuk menyatakan daya ilokusi pertanyaan. Penggunaan tuturan dengan modus deklaratif dalam menyampaikan pertanyaan tersebut menjadikan tuturan terasa sangat santun dan tepat digunakan oleh mahasiswa kepada dosen dalam wacana akademik.

Penggunaan Tuturan dengan Modus Interogatif

Penggunaan tuturan dengan modus interogatif digunakan mahasiswa tidak sekadar untuk bertanya, melainkan secara tidak langsung meminta dosen untuk mengulangi pertanyaannya. Dalam konteks ini, mahasiswa menggunakan strategi tidak langsung dalam meminta. Hal ini dapat dimaklumi karena hubungan antara mahasiswa dengan dosen yang sifatnya asimetris. Perbedaan kedudukan tersebut menjadikan mahasiswa merasa enggan untuk memerintah dosen mengulangi pertanyaannya tersebut.

Penggunaan tuturan dengan modus interogatif tidak sekadar digunakan untuk bertanya, melainkan untuk meminta persetujuan. Jadi, mahasiswa menggunakan strategi tidak langsung untuk menyampaikan permintaannya kepada mitra tutur. Dengan penggunaan strategi tersebut, tuturan mahasiswa tersebut terasa santun dan wajar. Kesantunan tuturan melalui penggunaan tuturan dengan modus interogatif dapat dijelaskan melalui dua aspek, yakni penggunaan

strategi tidak langsung dan pelunakan daya ilokusi tuturan perintah menjadi permintaan.

Dalam konteks yang lain, penggunaan tuturan dengan modus interogatif bahkan adakalanya digunakan mahasiswa untuk meminta kesempatan bertanya. Penggunaan tuturan dengan modus interogatif adakalanya juga digunakan mahasiswa untuk menyampaikan permohonan. Dalam konteks lain, penggunaan tuturan dengan modus interogatif juga digunakan mahasiswa untuk meminta penjelasan atas pertanyaan yang diajukan oleh dosen. Dalam konteks demikian, struktur percakapan yang digunakan adalah pertanyaan dosen direspon dengan pertanyaan mahasiswa. Selanjutnya, penggunaan tuturan dengan modus interogatif adakalanya juga digunakan mahasiswa dalam menawarkan sesuatu.

Penggunaan Tuturan dengan Modus Imperatif

Kesantunan berbahasa mahasiswa melalui penggunaan tuturan dengan modus imperatif dalam menyampaikan permohonan maaf. Penggunaan tuturan dengan modus imperatif adakalanya pula digunakan mahasiswa dalam meminta bantuan dosen. Dalam konteks yang lain, penggunaan tuturan dengan modus imperatif adakalanya juga digunakan mahasiswa dalam menyatakan penolakan.

Pembahasan

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan di atas, secara hierarkis ditarik kesimpulan bahwa wujud kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik meliputi dua wujud utama yakni: kesantunan diksi, dan kesantunan tuturan. Kesantunan diksi diwujudkan melalui tiga indikator utama, yakni: (1) penggunaan nama diri; (2) penggunaan kata ganti; dan (3) penggunaan gelar. Kesantunan tuturan diwujudkan melalui tiga indikator utama, yakni: (1) tuturan dengan modus deklaratif; (2) tuturan dengan modus imperatif; dan (3) tuturan dengan modus interogatif.

Penggunaan diksi yang bersifat honorifik merupakan salah satu wujud kesantunan berbahasa yang dimaksudkan untuk menunjukkan penghormatan kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilakukan melalui lima indikator utama, yakni: penggunaan nama diri, penggunaan kata ganti, dan penggunaan gelar. Berdasarkan hal tersebut, penamaan diri merupakan salah satu cara me-

nunjukkan penghormatan kepada mitra. Menurut Thornborrow (2007), penamaan diri merupakan salah satu sarana linguistik yang paling banyak dan paling menyolok penggunaannya untuk membentuk identitas seseorang. Masalah identitas ini berkaitan dengan siapa diri kita, bagaimana cara kita memandang diri kita sendiri, dan bagaimana cara orang lain memandang diri kita, dan ini semuanya dapat diwujudkan melalui penamaan diri.

Penggunaan kata ganti juga merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa yang merepresentasikan kesantunan. Dalam realisasinya, penggunaan kata ganti yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan kesantunan antara lain kata ganti *saya, aku, kita, -tak, ki-*. Kelima kata ganti tersebut merepresentasikan kesantunan baik dalam sisi positif 'santun' maupun dalam sisi negatif 'tidak santun'. Penggunaan kata ganti *saya* cenderung merepresentasikan kesantunan dalam sisi positif 'santun' sedangkan kata ganti *aku* lebih cenderung merepresentasikan kesantunan dalam sisi negatif 'tidak santun'. Penggunaan kata ganti *kita* dan variasinya *-tak dan -ki* merepresentasikan kesantunan baik dalam sisi positif 'santun' maupun dalam sisi negatif 'tidak santun' bergantung pada konteks sosiokultural penuturnya serta konteks situasional peristiwa tuturnya.

Penggunaan gelar turut memengaruhi kesantunan berbahasa sebagai salah wujud penggunaan bahasa. Ada dua gelar yang lazim digunakan dalam wacana akademik yakni penggunaan gelar akademik *Prof* dan penggunaan gelar kebangsawanan *Puang* atau *Pung*. Penggunaan gelar baik gelar akademik maupun gelar kebangsawanan ini lebih cenderung merepresentasikan kesantunan dalam sisi positif 'santun'.

Berdasarkan uraian tentang representasi kesantunan berbahasa melalui penggunaan diksi dapat disimpulkan bahwa representasi kesantunan diksi yang bersifat honorifik dapat diwujudkan melalui tiga indikator yakni: penamaan diri, penggunaan kata ganti, dan penggunaan gelar. Dalam kenyataan penggunaan bahasa dalam wacana akademik penamaan diri dapat merepresentasikan perilaku berbahasa yang santun dan dapat pula merepresentasikan perilaku berbahasa yang kurang santun atau bahkan tidak santun.

Representasi kesantunan berdasarkan penggunaan tuturan diidentifikasi berdasarkan: (1) penggunaan tuturan dengan modus deklaratif; (2) penggunaan tuturan dengan modus

interogatif; dan (3) penggunaan tuturan dengan modus imperatif. Berdasarkan identifikasi tersebut muncul tuturan yang bersifat langsung dan yang tidak langsung. Tuturan deklaratif yang bermaksud memberitakan sesuatu atau tindakan interogatif yang bermaksud menanyakan sesuatu disebut sebagai tindak tutur langsung. Sebaliknya, tuturan deklaratif yang dimaksudkan untuk meminta mitra tutur melakukan sesuatu disebut sebagai tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur tidak langsung dimaksudkan untuk memperluaskan daya ilokusi agar tuturan menjadi santun.

PENUTUP

Simpulan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik direpresentasikan secara beragam melalui wujud, fungsi, dan strategi kesantunan berbahasa berdasarkan konteks situasional dan sosiokultural yang melatarinya. *Kedua*, keragaman wujud kesantunan berbahasa yang direpresentasikan melalui penggunaan diksi dan penggunaan tuturan memiliki taraf kesantunan yang bervariasi.

Ketiga, representasi kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik dieksplanasi secara eklektik melalui teori etnografi komunikasi, teori tindak tutur, teori kesantunan berbahasa, teori pragmatik, teori sosiolinguistik, dan teori kajian wacana. *Keenam*, hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa mahasiswa dalam wacana akademik dengan beragam wujud membawa implikasi baik secara teoretis maupun secara praktis.

Berdasarkan temuan penelitian, pembahasan, serta simpulan hasil penelitian, dikemukakan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait. Secara akademis, saran penelitian ini terutama ditujukan kepada peneliti lanjut sebagai pemerhati dalam rangka pendalaman, perluasan, dan pengembangan penelitian kesantunan berbahasa. Selain itu, saran penelitian juga ditujukan kepada: dosen sebagai pembina kesantunan berbahasa mahasiswa; mahasiswa sebagai subjek penelitian; para pimpinan universitas sebagai penentu kebijakan; dan orang tua/ lingkungan keluarga sebagai peletak dasar karakter anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Eelen, Gino. 2006. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Peny.). Surabaya: Airlangga University Press.
- Gunarwan, A. 1994. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. *PELLBA* 7: 81-122. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1996. *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS Universitas Air Langga.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mey, Jakob L. 1996. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan oleh Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Syahrul R. 2007. *Representasi Kesantunan Tindak Tutur Berbahasa Indonesia Guru dalam Pembelajaran di Kelas: Kajian Etnografi Komunikasi di SMA PMT Hamka Padang Pariaman*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPs. UM Malang.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.